

Diskriminasi Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Swasta di Kabupaten Kuantan Singingi

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Utami Permata Andi Islami
Universitas Riau
utami.permata2654@student.unri.ac.id

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 2, Juni 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Rina Susanti
Universitas Riau
rina.susanti@lecture.unri.ac.id

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Islami, U. P. A. & Susanti, R. (2025). Diskriminasi Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Swasta di Kabupaten Kuantan Singingi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 10- 20.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk diskriminasi kerja yang dialami oleh perempuan pekerja di perkebunan kelapa sawit swasta di Kabupaten Kuantan Singingi. Kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori feminis sosialis, khususnya teori *nature* dan *nurture*, dengan metode penelitian kualitatif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit, sedangkan informan tambahan terdiri dari pekerja laki-laki dan mandor perawatan sawit. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu lama bekerja, tingkat pendidikan, serta jumlah tanggungan anak. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang, terdiri dari lima orang perempuan pekerja, dua orang pekerja laki-laki, dan dua orang mandor. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama diskriminasi kerja yang dialami oleh perempuan pekerja, yaitu marginalisasi, stereotipe, dan beban ganda. Bentuk diskriminasi ini berkaitan erat dengan sejumlah faktor, seperti status perkawinan, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan kekuatan fisik, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan kerja. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi kerja terhadap perempuan pekerja perkebunan tidak terlepas dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada peran domestik, seperti mengurus anak dan rumah tangga, sehingga mereka lebih banyak ditempatkan pada jenis pekerjaan perawatan sawit yang dianggap sesuai dengan peran tradisional.

Kata kunci: Diskriminasi Kerja, Perempuan Pekerja, Perkebunan Kelapa Sawit

Abstract

This study aims to identify and understand the forms of work discrimination experienced by female workers in private oil palm plantations in Kuantan Singingi Regency. This study was analyzed using a socialist feminist theory approach, especially the nature and nurture theory, with a qualitative research method. The main subjects in this study were female oil palm plantation workers, while additional informants consisted of male workers and oil palm maintenance foremen. The selection of subjects was carried out purposively by considering several criteria, namely length of service, level of education, and number of dependent children. The number of informants in this study was nine people, consisting of five female workers, two male workers, and two foremen. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are three main forms of work discrimination experienced by female workers, namely marginalization, stereotypes, and double burdens. This form of discrimination is closely related to a number of factors, such as marital status, division of labor based on gender and physical strength, and social norms that apply in the work environment. The conclusion of this study shows that employment discrimination against female plantation workers cannot be separated from the social construction that places women in domestic roles, such as taking care of children and the household, so that they are more often placed in types of palm oil maintenance work that are considered in accordance with traditional roles.

Keywords: Employment Discrimination, Women Workers, Palm Oil Plantations

A. Pendahuluan

Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit memberi kesempatan pada perempuan untuk memasuki dunia pekerjaan pada sektor industri. Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja pada perusahaan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya aktivitas kerja dimasyarakat. Perkebunan sawit memerlukan perekrutan karyawan yang banyak, hal ini dipicu dari banyaknya jenis bidang pekerjaan yang harus dilakukan pada perkebunan kelapa sawit. Pengaruh perempuan pada ranah publik memang tidak banyak memberikan sumbangsih yang besar, tetapi hal ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap produksi perkebunan kelapa sawit.

Kesempatan yang diberikan oleh perkebunan menjadi salah satu faktor yang menjadikan perempuan hanya bisa diberikan pada kelas-kelas terbawah. Kesetaraan gender di tempat kerja telah diatur dalam Pasal 5 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yaitu "Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan." Dan Pasal 6 "setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha". Negara menetapkan sejumlah prosedur yang harus diikuti perusahaan untuk mewujudkan hak kerja yang sama bagi pekerja laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja memegang peranan penting bagi perkebunan kelapa sawit. Gender adalah sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial dan dikenakan pada perempuan serta laki-laki. Selain memiliki dimensi budaya, gender juga mengandung dimensi politik. Pemberdayaan sifat dan perilaku yang berdampak pada perbedaan peran, status, posisi dan sebagainya merupakan hasil dari relasi kekuasaan antar jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan (Efri Novianto, 2015). Hal ini berpengaruh kepada suatu keberlangsungan pembangunan bisnis perusahaan kelapa sawit, untuk lebih memperhatikan dan mensejahterakan karyawannya.

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi mencatat adanya perkembangan perusahaan yang signifikan, khususnya di sektor kelapa sawit. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 29 perusahaan yang beroperasi dalam bidang ini (Iptek & Lipi, 2021). Selain itu, data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 22 perusahaan di industri sedang dan besar, yang kemudian menurun menjadi 21 perusahaan pada tahun 2020 dan 2021. Penurunan jumlah perusahaan ini berimplikasi pada kebutuhan akan tenaga kerja, mendorong perusahaan untuk merekrut lebih banyak karyawan diberbagai bidang pekerjaan. Hal ini menunjukkan, bahwa pentingnya perhatian terhadap dinamika industri dan penyediaan lapangan kerja yang berkelanjutan di Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam pemenuhan lapangan pekerjaan, perusahaan menerapkan rasio 70% laki-laki dan 30% perempuan, mengingat kebutuhan tenaga kerja laki-laki yang tinggi pada pekerjaan publik yang tergolong berat (Subur, 2024). Meskipun permintaan tenaga

perempuan tidak terlalu terlihat di sektor publik, mereka tetap berperan penting dalam berbagai posisi, terutama dalam perawatan tanaman.

Perkebunan kelapa sawit swasta, memperkerjakan perempuan dalam posisi yang lebih sesuai dengan kemampuan fisik mereka, seperti di bidang perawatan tanaman, dimana mereka bertanggung jawab untuk memastikan kesehatan dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Berikut ini merupakan pekerjaan yang dimasuki oleh perempuan pada bidang perawatan tanaman menghasilkan di perkebunan kelapa sawit swasta:

Table 1.1 Jenis Pekerjaan Perempuan Pada Perkebunan Kelapa Sawit Swasta Di Kabupaten Kuatan Singingi

No	Jenis Pekerjaan Perawatan Tanaman Menghasilkan (TM)	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Piringan, Manual	5	30
2.	Piringan, <i>Chemis</i>	3	16
3.	Pemberantas Ilalang	1	2
4.	Pamel Manual	9	11
5.	Pamel <i>Chemis</i>	1	12
6.	Pemupukan Tanaman	5	30
7.	Until Pupuk	3	9
8.	Konservasi Tanah	1	1
9.	Tangga Panen	1	1
Total		29	112

Sumber: PT. Cerenti Subur, 2024

Sektor yang dimasuki perempuan memang lebih terfokus pada perawatan sawit, yang sering kali disamakan dengan pekerjaan domestik seperti menjaga anak dan membersihkan rumah. Pandangan ini mempengaruhi penempatan perempuan di sektor perkebunan, dimana mereka sering kali diletakkan pada posisi yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kemampuan fisik mereka. Meskipun demikian, kehadiran perempuan dalam bidang perawatan sawit tetap menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan keberlangsungan operasional perusahaan.

Perempuan memiliki peranan penting dalam pembangunan, khususnya dalam sektor ekonomi perkebunan kelapa sawit. Meskipun keterlibatan perempuan semakin meningkat, perempuan kerap kali mengalami diskriminasi di tempat kerja. Banyak dari perempuan terpaksa menerima pekerjaan dengan kondisi yang merugikan bagi mereka, salah satunya adalah perbedaan pengupahan antara laki-laki dan perempuan (Iftitah et al., 2023). Diskriminasi ini menunjukkan kesenjangan gender yang signifikan, yang menghalangi perempuan mendapatkan hak yang sama di tempat kerja. Pentingnya untuk mengatasi masalah ini agar perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan ekonomi tanpa harus menghadapi perlakuan yang tidak adil.

Marginalisasi perempuan dalam bidang perawatan kelapa sawit sangat terlihat pada dinamika pekerjaan yang ada. Meskipun perempuan dan laki-laki bekerja di sektor yang sama, peran dan tanggung jawab yang mereka pikul sering kali tidak setara. Adapun kasus yang terjadi di lapangan, tampak pada status perempuan yang ditugaskan untuk melakukan penyemprotan tanaman, sementara laki-laki bertanggung jawab untuk mengangkat jerigen air. Pembagian tugas ini menciptakan ketidakadilan yang mencolok, dimana perempuan harus melakukan pekerjaan berat dengan sedikit dukungan.

Selain itu, sistem insentif cenderung merugikan perempuan, mengarah kepada pemotongan gaji berdasarkan kecepatan penyelesaian kerja menciptakan tekanan tambahan, terutama karena mereka sudah berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Ketika perempuan tidak mampu memenuhi target, mereka tidak hanya kehilangan pendapatan, tetapi juga berkurangnya alokasi beras harian, pudding yang mereka dapatkan. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur pekerjaan dan insentif di perkebunan bisa memperparah ketidaksetaraan gender.

Temuan di lapangan dengan kasus serupa menunjukkan jelas bagaimana perempuan dalam bekerja pada sektor pemupukan tanaman mengalami marginalisasi yang signifikan. Pembagian tugas yang tidak seimbang, dimana perempuan hanya bertanggung jawab untuk mengalokasikan pupuk sementara laki-laki bertugas mengangkat pupuk, menurunkan pupuk, menggunakan alat bantu dari perkebunan kelapa sawit sedangkan perempuan hanya menggunakan kaki mereka untuk penyebaran pupuk di lapangan menciptakan ketidakadilan yang berkelanjutan. Perempuan harus memenuhi target kerja yang lebih ketat tanpa imbalan

yang setara, bahkan ketika beban kerja mereka bisa sama atau lebih berat. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi kerja yang dirasakan perempuan pekerja di perkebunan kelapa sawit swasta Kabupaten Kuantan Singingi serta penyebab diskriminasi kerja yang terjadi pada perempuan di perkebunan kelapa sawit swasta Kabupaten Kuantan Singingi.

Teori Feminis sosialis mengatakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau di sebut dominasi (Ritzer & Goodman, 2007). Feminis sosialis juga menekankan pada aspek gender dan ekonomi dalam penindasan atas kaum perempuan. Pandangan feminis sosialis juga menekankan pada aspek gender dan ekonomi dalam penindasan atas kaum perempuan. Basis patriarki adalah pembagian kerja seksual pada masyarakat dalam hal material patriarki yang mengontrol atas buruh wanita membuat laki-laki bisa mengontrol akses wanita kepada sumber-sumber yang lebih produktif sebagaimana disebutkan oleh (Hartmann, 1981). Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Dalam feminis sosialis perempuan tereksplotasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis (Sjahrir, 1982). Adapun tujuan dari teori feminis sosialis yaitu untuk restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender, ketimpangan gender yang di sebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan pembagian kerja (*devision of labour*), termasuk dalam keluarga.

Teori ini mengadopsi teori Praxis Marxisme, yaitu kesadaran dengan ada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka kelas yang tidak diuntungkan. Proses kesadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Efri Novianto, 2015). Masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai masyarakat kedua, seperti yang terjadi dalam penelitian penulis teliti dipekerjaan perkebunan kelapa sawit pada bidang perawatan sawit diskriminasi yang kedua yang terjadi itu prasangka sosial dalam bentuk adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Seharusnya hal seperti ini tidak lagi terjadi karena persamaan hak antara perempuan harus diperjuangkan supaya tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi berdasarkan gendernya. Teori feminisme hadir untuk memberikan pengetahuan untuk menyatukan pengetahuan atas penindasan seperti ini terkhusus terhadap perempuan (Suwastini, 2013).

Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin dalam hal sifat, peran, posisi, tanggung jawab, akses, fungsi, kontrol yang dibentuk atau di konstruksi secara sosial (Alamona et al., 2017). Kata gender berasal dari bahasa latin "*genus*" yang berarti tipe atau jenis. Gender merupakan perbedaan peran dari laki-laki dan perempuan, yang terbentuk dari pandangan masyarakat. Gender dalam kehidupan sosial terbagi atas beberapa perbedaan, termasuk peran dan kedudukan. Perbedaan gender terjadi dari waktu ke waktu sepanjang sejarah dan diperkuat melalui proses pembentukan, sosialisasi, penguatan lewat ajaran agama dan negara serta konstruksi sosial dan kultural menurut Fakhri (Efri Novianto, 2015). John M. Echols & Hassan Sadhily, mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Ningsih, 2019). Kemudian Mansour Fakhri (2006:71), mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender (Setiadi dan Kolip 2011).

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan menentukan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi (Mihailà, 2016; Mukhopadhyay, 2012). Diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat biasanya diskriminasi individu dan diskriminasi institusi yang mengarah kepada diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan prasangka individu melainkan dampak kebijaksanaan atau praktik berbagai institusi dalam masyarakat (Thavany et al., 2024). Diskriminasi Gender masih sangat tampak dalam dunia kerja, banyak sekali perempuan yang tidak mendapatkan hak dalam bekerja.

Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami buruh perempuan menurut Fakhri dalam (Fakhri, 2013) meliputi :

- a. Marginalisasi (Peminggiran), adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.

- b. Subordinasi (Penomorduaan), bermakna suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.
- c. Stereotip (Pelabelan), adalah pemberian citra baku/ label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pemberian anggapan ini, hanya ditujukan oleh pekerja perempuan dimana perempuan sering dipandang berbeda oleh pekerja laki-laki.
- d. Violence (Kekerasan), merupakan tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya (Rohani & Arifin, 2023). Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.
- e. Beban Kerja Lebih (*Double Burden*), artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Tanggung jawab masih tetap berada dipundak perempuan.

Teori Nature dan Nurture

Teori *nature* dan *nurture* dari Marwell, menjelaskan bahwa peran yang didasari atas jenis kelamin (seksual) akan selalu terjadi pada lingkungan masyarakat dan tidak bisa dihindari. Anggapan ini sudah mengakar bagi setiap kalangan masyarakat, terlihat dari cara pandang melihat perbedaan jenis kelamin. Perbedaan ini sering kali dikaitkan dengan pembagian peran yang berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis kelamin ini. Mengacu dari penjelasan Richard di dalam bukunya tahun 1982 yang berjudul "*nature* dan *nurture*", mengarah kepada pandangan biologis seseorang dalam menentukan pandangan masyarakat saat bersikap. Dalam konteks penelitian ini, *nature* dan *nurture* diartikan sebagai anggapan masyarakat yang melihat bahwa jenis kelamin dikelompokkan berdasarkan pandangan biologis mengarah kepada pembagian kerja di lingkungan masyarakat (A.Lippa, 2008).

Teori *nature* menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin akan memunculkan anggapan berbeda didalam masyarakat yang melihat bahwa status perempuan sebagai istri memiliki tanggung jawab mengurus anak dan rumah. Sedangkan laki-laki yang memiliki tanggung jawab keluarga harus mencari nafkah demi menghidupi keluarga. Pada teori *nature* yang diungkapkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengarah kepada anggapan secara psikologis, bahwa perempuan itu memiliki kekuatan fisik yang lemah dan cenderung emosional membuat mereka harus di tempatkan pada pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti merawat anak dan membereskan rumah. Sedangkan laki-laki memiliki kekuatan lebih perkasa, aktif dan agresif membuat mereka di tempatkan pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra dalam menjalankan pekerjaannya.

Pandangan teori *nurture* mengarah kepada cara pandang masyarakat melihat bahwa pekerja laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Penempatan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang cocok dimasyarakat terlihat pada pekerjaan yang dilakukan sehari-hari seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan sehari-hari ini memunculkan sifat teliti bagi pekerja perempuan yang akan di tempatkan pada pekerjaan perawatan sawit jenis penyemprotan.

Perempuan Perkerja

Perempuan perkerja adalah perempuan yang berkerja unuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dalam hal ini perempuan perkerja juga memiliki peranan penting dalam sebuah keberhasilan pada suatu keluarga. Menurut Prema (2005), perempuan pekerja tidaklah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi pekerja kedua atau pekerja tambahan (*secondary worker*) yang memiliki motivasi berbeda berdasarkan jenjang sosial ekonomi keluarga maupun tingkat pendidikannya (Hazani et al., 2020). Perempuan yang bekerja menempatkan posisinya setara dengan laki-laki lebih cepat berkembang. Berdasarkan perubahan persepsi itulah, keterlibatan perempuan dalam ranah publik makin besar. Suyanto, memaparkan perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan (Sabariman, 2019). Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk

mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian

B. Metodologi

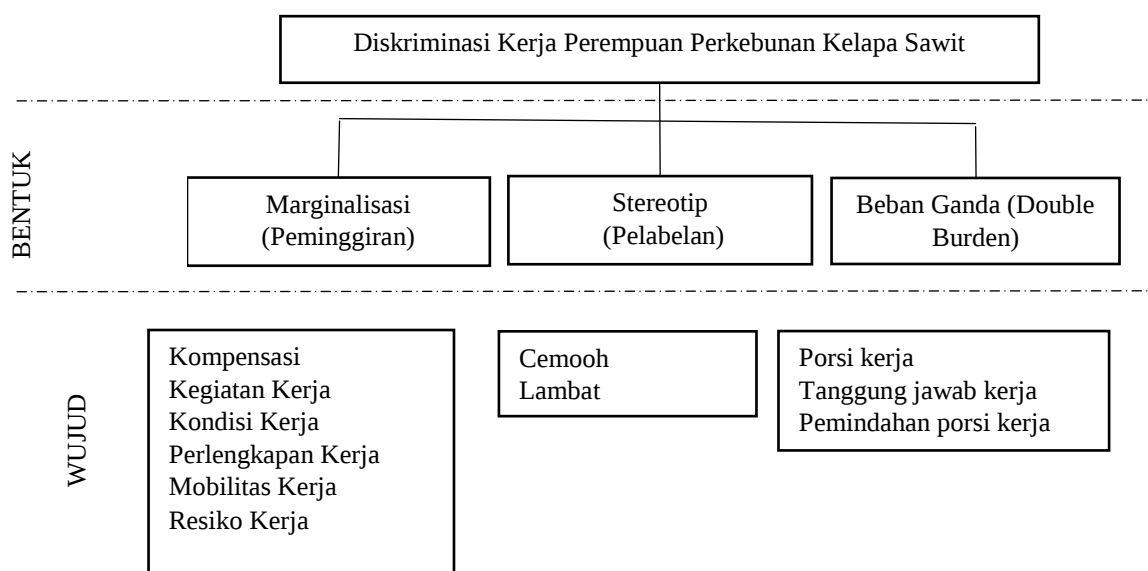
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, kualitatif yaitu jenis penelitian yang memaparkan temuan secara deskriptif. Pemilihan subyek dilakukan dengan *purposive sampling*. Peneliti menetapkan 9 informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria yang diberikan peneliti yakni: lama kerja, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anak (jumlah/jiwa). Untuk mendukung jawaban atas permasalahan penelitian ini, peneliti menambahkan informan tambahan sebanyak 4 orang laki-laki.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara mendalam atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti (Murdyanto, 2024). Sedangkan, data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, serta mendengar, biasanya data ini juga berasal dari data primer yang telah diolah dalam penelitian sebelumnya (Saleh, 2017). Data Sekunder ini berupa profil perkebunan kelapa sawit dan jumlah perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (RosalizaMita, 2015), menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diambil dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat diskriminasi yang terjadi kepada perempuan pekerja di perkebunan kelapa sawit Swasta Kabupaten Kuantan Singingi hal ini banyak mengakibatkan perbedaan perlakuan, sikap, dan tanggung jawab yang hanya dirasakan oleh perempuan pekerja. Berikut merupakan pola diskriminasi yang terjadi pada perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit swasta di Kabupaten Kuantan Singingi:



Gambar 1. 1 Pola Bentuk Diskriminasi Perempuan Pekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit Swasta Kabupaten Kuantan Singingi
Sumber: Olahan Data Primer, 2024

Hasil temuan lapangan didapati bahwa perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit swasta yang berkerja pada bidang perawatan sawit dengan jenis pekerjaan penyemprotan dan pemupukan masih mendapati kondisi dalam bentuk diskriminasi kerja. Hal ini mengarah

kepada bentuk diskriminasi kerja yang dialaminya, yaitu marginalisasi, stereotip, dan beban kerja. Tertuang pada penjelasan dibawah ini:

Marginalisasi (Peminggiran) Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Kuantan Singingi

Marginalisasi menjadi bentuk diskriminasi kerja yang dirasakan oleh perempuan di perkebunan kelapa sawit dimana bentuk marginalisasi ini terlihat jelas pada perkebunan kelapa sawit. Pandangan ini mengakibatkan peminggiran kerja yang terjadi pada perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit terkhusus kepada bidang perawatan sawit jenis pekerjaan penyemprotan dan pemupukan. Hal ini yang mengakibatkan perempuan pekerja merasakan peminggiran kerja yang sangat signifikan.

Hasil temuan peneliti pada perkebunan kelapa sawit swasta di Kabupaten Kuantan Singingi bentuk diskriminasi yang terjadi mengarah kepada marginalisasi terhadap perempuan pekerja terlihat jelas dari 6 aspek berikut:

1. Kompensasi atau tunjangan hari raya (THR) yang diberikan oleh pihak perkebunan kelapa sawit swasta kepada pekerja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dari sudah menikah dan jumlah tanggungan anak. Hal ini berbeda disaat pekerja laki-laki mendapatkan lebih banyak kompensasi dengan kategori sudah menikah memiliki jumlah tanggungan anak 1 akan mendapatkan RP. 200.000 per/orang dan jumlah maksimal 2 orang anak yakni RP. 400.000. Berbeda dengan pekerja perempuan yang sudah menikah memiliki tanggungan anak akan tetap dikategorikan belum menikah oleh perkebunan dan besaran kompensasi yang diberikan akan tetap sama. Kondisi ini, yang menjadikan pekerja perempuan termarginalkan pada pemberian kompensasi oleh pihak perkebunan.
2. Kegiatan kerja mengarah kepada waktu kerja dan waktu istirahat kerja yang berbeda antara pekerja laki-laki dan perempuan. Pada jenis pekerjaan penyemprotan kelapa sawit disaat waktu kerja, pekerja laki-laki melakukan pekerjaannya dengan menunggu pekerja perempuan membutuhkan air. Berbeda dengan jenis pekerjaan pemupukan yang diberikan waktu kerja yang cenderung lebih cepat tetapi pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti mobil pengangkut pupuk yang memungkinkan waktu kerja lebih cepat. Waktu istirahat tiba pekerja laki-laki, lebih fleksibel dan lebih panjang. Sedangkan pekerja perempuan penyemprotan dan pemupukan kelapa sawit, mendapatkan waktu kerja yang relative panjang dan padat dikarenakan harus memenuhi target perhari yang berdampak kepada pemberian waktu istirahat yang relative singkat.
3. Kondisi kerja yang diakibatkan oleh kondisi cuaca seperti hujan akan membuat pemberhentian kerja pada jenis pekerjaan pemupukan. Adanya perbedaan pemberian kerja yang diberikan pihak perkebunan kepada pekerja laki-laki dan perempuan. Pada pekerja laki-laki yang sudah melakukan pekerjaan di lapangan disaat hujan saat belum sampai pupuk ke lapangan mereka akan berhenti kerja sedangkan pekerja perempuan disaat kondisi cuaca hujan mereka harus segera menyelesaikan penaburan pupuk di lapangan.
4. Perlengkapan kerja atau alat kerja yang didukung untuk memenuhi kebutuhan pekerja saat melakukan aktivitas kerja di lapangan yang diberikan pihak perkebunan kepada pekerja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Alat kerja yang diberikan kepada pekerja laki-laki jenis kerja penyemprotan yakni: dgerigent air dan diperbolehkan membawa motor pribadi tidak kalah berbeda jauh dengan jenis pekerjaan pemupukan dimana pekerja laki-laki diberikan fasilitas keranjang oleh pihak perkebunan dan diperbolehkan membawa kendaraan bermotor. Sedangkan pada pekerja perempuan harus menanggung alat kerja penyemprotan atau *sprayer* begitu pula dengan jenis pekerjaan pemupukan, dimana perempuan harus membeli sendiri alat gendongan pupuk berserta piring takar pupuk.
5. Mobilitas kerja atau fasilitas kerja berupa kendaraan antar jemput yang disediakan perkebunan kelapa sawit untuk mendukung aktivitas pekerjaan jenis pemupukan. Fasilitas ini yang diberikan oleh pekerja laki-laki pada jenis pekerjaan pemupukan dengan pengantar jemputan oleh perkebunan kelapa sawit sedangkan untuk perempuan pekerja harus menggunakan motor pribadi, menumpang dengan teman dan diantar oleh suami mereka ke lokasi tempat kerja.
6. Resiko kerja atau kecelakaan kerja yang dirasakan oleh pekerja laki-laki dan perempuan berbeda pada jenis pekerjaan penyemprotan. Pekerja perempuan mendapatkan resiko kerja yang lebih tinggi, ditandai dengan rembesnya racun dari

sprayer kekulit yang akan mengakibatkan rasa terbakar dan adanya terhirup racun kearah hidung lebih tinggi. Sedangkan pekerja laki-laki tidak mengalami resiko kerja yang terlalu tinggi.

Stereotipe (Pelabelan) Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Kuantan Singingi

Stereotip mengarah kepada pelabelan atau cap yang diberikan oleh masyarakat akan sikap dan perilaku sifatnya sudah mendarah daging yang diberikan kepada perempuan. Pelabelan ini berasal dari prespektif masyarakat memandang perempuan sebagai hal yang dianggap positif ataupun negative dalam menjalankan tugasnya saat berada di lapangan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya pelabelan kerja yang terjadi antara pekerja laki-laki dan perempuan perawatan sawit, dimana perempuan dilabelkan kepada aspek fisik yang berbeda antara pekerja laki-laki dan perempuan. Masyarakat dan atasan sering melabelkan perempuan berdasarkan karakteristik fisik dan persepsi tentang kemampuan mereka. Berdasarkan hasil penelitian pada perkebunan kelapa sawit Kabupaten Kuantan Singingi bentuk diskriminasi yang terjadi mengarah kepada stereotipe terhadap perempuan pekerja terlihat jelas dari 2 aspek berikut:

1. Lambat, dimana pekerja perempuan dicap lambat oleh atasan hal ini mengarah kepada kondisi penyelesaian pekerjaan yang dilakukan saat di lapangan tidak sesuai dengan jam pulangan kerja dan target kerja yang banyak. Alasan pekerja perempuan melakukan pekerjaan yang lambat didasari oleh pekerjaan yang tidak boleh dilakukan sembarangan dan akan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi pekerja perempuan itu sendiri.
2. Ceroboh mengarah kepada pekerjaan yang dilakukan kurang teliti saat di lapangan. Kondisi ini akan mengakibatkan pekerja perempuan merasakan dampak yang mengarah kepada pengawasan kerja yang ketat dan pandangan kerja oleh atasan dengan unsur makian kepada pekerja perempuan.

Beban Ganda (Pemberian Porsi Kerja) Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Kuantan Singingi

Beban ganda merupakan pekerjaan yang diterima oleh individu, baik perempuan maupun laki-laki, mengarah kepada peran dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari di tempat kerja. Dalam beberapa jenis pekerjaan, perempuan sering kali diberikan tugas yang lebih berat dan padat dibandingkan laki-laki, yang berujung pada ketidakadilan dalam distribusi beban kerja. Pada penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan beban kerja yang diberikan oleh atasan kepada pekerja perempuan disektor perawatan kelapa sawit. Perempuan cenderung menerima lebih banyak pekerjaan dibandingkan laki-laki, yang mengarah kebeberapa aspek seperti porsi kerja, sanksi kerja, tanggung jawab kerja, dan pemindahan porsi kerja. Hasil temuan di lapangan mengungkapkan ada 3 bentuk beban ganda yang dirasakan oleh pekerja perempuan sebagai berikut:

1. Porsi kerja atau target kerja yang diberikan berbeda pada jenis pekerjaan penyemprotan yang akan dilakukan oleh pekerja laki-laki dan perempuan, dimana hanya perempuan yang menerima lebih banyak target kerja, basis, dan *out put* kerja. Pada porsi kerja ini juga, perempuanlah yang menanggung target kerja laki-laki.
2. Tanggung jawab kerja atau kewajiban yang harus dilakukan oleh pekerja penyemprotan sesuai dengan target kerja, hal ini mengarah kepada perempuan pekerja yang melakukan pekerjaannya tetapi tidak sengaja dalam membunuh kelapa sawit dan menghilangkan karung pupuk membuat mereka harus mengganti kerugiannya. Tidak hanya itu, pekerja laki-laki tidak merasakan hal yang sama dengan pekerja perempuan. Tanggung jawab kerja juga dirasakan berbeda pada jenis pekerjaan pemupukan, dimana karung pupuk yang hilang akan diganti oleh pekerja perempuan, sedangkan pekerja laki-laki tidak mengganti karung pupuk yang hilang saat di lapangan.
3. Pemindahan porsi kerja mengarah kepada proses keberlangsungan target kerja harus segera diselesaikan, walaupun harus mengorbankan tenaga pekerja. Perpindahan porsi kerja ini hanya dirasakan jenis pekerjaan pemupukan, dimana saat di lapangan. Tenaga kerja yang melakukan pekerjaan pelangsiran pupuk yang dilakukan oleh laki-laki jumlahnya lebih sedikit maka akan terjadi pemindahan tenaga kerja yang dilakukan oleh mandor. Hal ini sangat berdampak kepada target kerja yang dilakukan di lapangan, dimana target kerja yang di lakukan perempuan saat di lapangan tidak ada pengurangan, tetapi bertambah. Perempuan harus menyelesaikan pekerjaan pelangsiran pupuk ditambah dengan pelangsiran pupuk di lapangan, membuat perempuan merasakan kondisi yang sulit dengan bertambahnya beban ganda yang hanya di rasakan oleh pekerja perempuan saat di lapangan.

Faktor Penyebab Diskriminasi Kerja Perempuan Di Perkebunan Kelapa Sawit

Faktor penyebab terjadinya diskriminasi kerja pada sektor perkebunan kelapa sawit mengarah kepada perbedaan jenis kelamin, dimana hak-hak pekerja yang seharusnya diberikan sama tetapi pada hasil temuan di lapangan mengalami perbedaan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti, didapati bahwa ada 3 faktor utama penyebab terjadinya diskriminasi kerja yang dirasakan oleh perempuan yaitu penempatan status marital, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan kekuatan fisik serta norma sosial dimana hanya pekerja perempuan saja yang merasakan dampak dari diskriminasi ini.

Penempatan status marital ini mengarah kepada perbedaan status perkawinan diberikan pihak perkebunan kelapa sawit kepada pekerja yang akan mempengaruhi jumlah besaran kompensasi. Pekerja laki-laki yang sudah menikah dikategorikan sebagai "suami" memiliki tanggung jawab keluarga sehingga mereka dianggap sebagai pencari nafkah utama dan tulang punggung keluarga, walaupun status mereka "duda" mereka tetap menerima lebih banyak jumlah besaran kompensasi. Sedangkan perempuan yang sudah menikah status mereka sebagai "istri" dan bekerja dipandang sebagai pencari nafkah sampingan, walaupun status mereka sebagai "janda" memiliki tanggungan anak mereka tetap dikategorikan sebagai status "single" oleh perusahaan. Hal ini yang menyebabkan diskriminasi penempatan status marital hanya dirasakan oleh pekerja perempuan saat menerima jumlah kompensasi yang diberikan perusahaan. Seharusnya pekerja perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dalam pengupahan seperti penjelasan yang ada didalam undang-undang telah mengatur jelas terkait dengan pengupahan tertuang pada bagian kedua pada pasal 88 ayat 1 berbunyi "setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Tetapi pada kenyataannya perbedaan penempatan status marital antara pekerja laki-laki dan perempuan akan memunculkan diskriminasi pemberian kompensasi yang berbeda pada pekerja.

Selain itu, aktivitas kerja di perkebunan kelapa sawit juga mempertimbangkan jenis kelamin dalam pembagian kerja dengan anggapan bahwa pekerja laki-laki memiliki tenaga fisik lebih kuat, sedangkan pekerja perempuan dianggap kurang maksimal dalam pekerjaan berat. Dalam sektor kerja perawatan sawit, terutama dalam penyemprotan dan pemupukan, pembagian kerja dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pekerja laki-laki di tempatkan sebagai pengangkut air dan pupuk yang memerlukan kekuatan fisik, sedangkan pekerja perempuan ditugaskan sebagai penyemprot dan pengecer pupuk di lapangan. Tidak adanya regulasi yang mengatur secara khusus mengenai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin semakin memperburuk kondisi ini. Walaupun sudah ada undang-undang yang mengatur pengupahan, tetapi untuk sistem pembagian kerja penyemprotan dan pemupukan tidak ada. Hal ini turut memperparah keadaan pekerja perempuan yang di tempatkan pada pekerjaan yang sama dengan kondisi yang berbeda.

Norma sosial yang berlaku di masyarakat semakin memperkuat ketimpangan ini mengarah kepada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di perkebunan disesuaikan dengan tugas yang dianggap lebih cocok bagi mereka berdasarkan kebiasaan sehari-hari. Akibatnya, pekerja perempuan tidak memiliki kebebasan penuh dalam memilih pekerjaan yang mereka inginkan dan mengalami keterbatasan akses terhadap jenis pekerjaan tertentu.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan melalui tahap wawancara serta pengamatan langsung di lapangan bersama 5 informan utama (perempuan pekerja perawatan sawit) dan 4 informan tambahan (2 pekerja laki-laki perawatan sawit dan 2 mandor dengan jenis pekerjaan berbeda) mengenai kajian "Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Swasta Di Kabupaten Kuantan Singingi" penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 (tiga) bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh pekerja perempuan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu marginalisasi, stereotipe dan beban kerja.
2. Pada bentuk diskriminasi marginalisasi perempuan dibedakan atas kompensasi, kegiatan kerja, kondisi kerja, perlengkapan kerja, mobilisasi kerja dan resiko kerja.

Hal ini mengarah kepada peminggiran kerja yang diakibatkan jenis kelamin yang berbeda di lapangan yang akan mengakibatkan kerugian bagi pekerja perempuan. Bentuk diskriminasi kedua mengarah kepada stereotipe atau cara pandang atasan dan perkebunan yang mengarah kepada pelabelan membuat perempuan pekerja harus merasakan kondisi pembagian kerja

berdasarkan kondisi fisik dan pengawasan kerja berlebih yang diberikan oleh atasan. Diskriminasi ketiga mengarah kepada beban kerja yang berlebih diberikan oleh atasan kepada perempuan pekerja yang meliputi porsi kerja, tanggung jawab kerja dan pemindahan porsi kerja. Pemberian beban kerja ini mengarah kepada porsi kerja yang banyak tetapi tidak berpengaruh kepada target kerja yang sudah dilakukan akan mengakibatkan sanksi kerja dan tanggung jawab kerja jika porsi kerja yang dilakukan tidak mencapai target di lapangan.

Diskriminasi kerja yang terjadi pada perempuan tidak luput dari faktor penyebab utama yang terdiri dari atas 3 (tiga). Ketiga hal yang menjadi penyebab ini mengarah kepada perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang berdampak kepada penempatan status marital, pembagian kerja berdasarkan kekuatan fisik dan norma sosial sebagai bentuk cara pandang masyarakat melihat perempuan. Faktor penyebab pertama diskriminasi yang terjadi pada perempuan pekerja berdasarkan jenis kelamin mengarah kepada penempatan marital status yang berbeda dengan alasan status perempuan sebagai istri yang bekerja walaupun mereka janda tetap akan di tempatkan pada status *single* karena perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan dan sampingan, maka jumlah kompensasi akan berkurang sesuai dengan penempatan status maritalnya. Berbeda dengan laki-laki yang berpindah status maritalnya sebagai suami walaupun mereka duda maka mereka akan tetap di tempatkan pada tanggung jawab keluarga dan jumlah berasan kompensasi akan lebih besar diberikan. Faktor penyebab kedua adalah pembagian kerja berdasarkan kekuatan fisik mengarah kepada anggapan bahwa pekerja perempuan memiliki fisik yang lemah yang mengakibatkan pemberian kerja di lapangan yang berbeda. Sedangkan pekerja laki-laki yang memiliki fisik yang kuat di tempatkan pada pekerjaan yang berat. Faktor ketiga dari bentuk diskriminasi yang terjadi adalah norma sosial yang mengarah kepada anggapan masyarakat bahwa perempuan melakukan pekerjaan sehari-hari seperti merawat anak dan rumah membuat perempuan di tempatkan pada pekerjaan yang tidak jauh berbeda pengerjaannya dari kegiatan domestiknya saat berada di rumah.

E. Referensi

- A.Lippa, R. (2008). *Gender, Nature, and Nurture* (Debra Riegert (ed.); Pertama). Taylor & Francis e-Library.
- Alamona, J., Zakarias, J. D., & Kawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Holistik*, X(20), 1–19.
- Efri Novianto, S. M. (2015). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesenjangan Gender Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Borneo Administrator*, 11(2), 201–220. <https://doi.org/10.24258/jba.v11i2.197>
- Fakih, D. M. (2013). *Analisis Gender & transformasi sosial* (T. Rahardjo (ed.); Cetakan Ke).
- Hartmann, H. (1981). *"The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism."* Ed. Lydia sergeant. Boston: South End Press.
- Hasanah, D. U. (2018). Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), 109–116. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7564>
- Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2020). Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Populasi*, 27(2), 13. <https://doi.org/10.22146/jp.55146>
- Iftitah, A., Puspitasari, N. R., Yulianti, N., Putra, M. T. P., & Kunarso. (2023). Kesenjangan Gender Dalam Hukum Ketenagakerjaan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(2), 31–46. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i2.471>
- Iptek, J., & Lipi, R. (2021). *Rencana Strategis*. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Murdyanto. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Damayanti (ed.); Pertama). Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/568101-metode-penelitian-kualitatif-teori-metod-eb8d5bcc.pdf>
- Ningsih, E. S. (2019). Ketidakadilan Gender Di Kalangan Pekerja Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Di Pt.Sima Agung Prima Sawit Di Desa Sandaran Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur). *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(2), 49–61. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/04/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_04-08-19-01-56-55\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/04/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_04-08-19-01-56-55).pdf)

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kecana Prenata Media Group: Jakarta.
- Rohani, M., & Arifin, M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Buruh Perempuan di Desa Tengin Baru Kecamatan Sepaku. *E-Journal Pembangunan Sosial*, 11(2), 61–72.
- RosalizaMita. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79). <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Oktober*, 2019(2), 162–175. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1762518&val=11711&title=PEREMPUAN PEKERJA STATUS DAN PERAN PEKERJA Perempuan Pekerja \(Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia\)](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1762518&val=11711&title=PEREMPUAN PEKERJA STATUS DAN PERAN PEKERJA Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia))
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (Pertama, Vol. 1). Penerbit Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sjahrir, S. (1982). *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan Sultan Sjahrir*. Leppenas.
- Subur, P. C. (2024). *Profil Perusahaan*.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Thavany, S. P., Muplihah Al Shofi, H. N., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender Dan Budaya Patriarki Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari Dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(5). <file:///C:/Users/user/Downloads/DISKRIMINASI+GENDER+DAN+BUDAYA+PATRIARKI+PADA+NOVEL+ENTROK+KARYA+OKKY+MADASARI+DALAM+KAJIAN+SASTRA+FEMINISME.pdf>